Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Awal Terhadap Lingkungan Di Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut

Zaky Abdillah Arif *¹
Elviana²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
*e-mail: abdillahzaky28@gmail.com¹, elviana@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri remaja awal terhadap lingkungan di Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi dari keseluruhan subjek penelitian mengenai penyesuaian diri sebagian remaja awal mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman di panti asuhan, sedangkan untuk beberapa remaja lainnya mengenai penyesuaian diri, bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut untuk diawal mereka sedikit merasakan sedih dan harus bisa belajar beradaptasi dengan baik, di lingkungan baru mereka, karena mereka yang sebelumnya tinggal bersama keluarga harus berlatih dan membiasakan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan teman-teman atau individu yang baru pula, seiring berjalannya waktu mereka mulai bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut.

Kata kunci: Penyesuaian Diri, Remaja Awal, Panti Asuhan

Abstract

The ability to healthy adapt to the environment is an important prerequisite for the creation of individual mental health. Many individuals suffer and are unable to achieve happiness in their lives because of their inability to adapt. This research aims to determine the ability of early adolescents to adapt to the environment at the Hanifah III Kampung Gadut Orphanage. The research method in this research is a qualitative research method with case studies. Data collection techniques used were observation, interviews and literature study. The results of observations from all research subjects regarding self-adjustment, some early adolescents are able to monitor their feelings well, they are able to control their feelings, organize their emotions to achieve what they want to achieve, are optimistic, religious and have a high level of empathy for fellow friends in the orphanage, whereas for several other teenagers regarding adjustment, that most of the teenagers who lived in the orphanage initially felt a little sad and had to be able to learn to adapt well to their new environment, because those who previously lived with their families had to practice and get used to it. With a new environment, and new friends or individuals, over time they began to adjust well to the Hanifah III Kampung Gadut Orphanage environment.

Keyword: Adjustment, Early Adolescence, Orphanage

PENDAHULUAN

Tidak setiap anak beruntung dalam menapaki hidupnya. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu atau bahkan yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh, dan terlantar. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang dapat terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah. Anak-anak ini kemudian dirawat oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan

kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Apabila dilihat menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak Tahun 2002, Undang-undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas dilihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarga maupun di dalam asuhan khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Pada dasarnya Panti Asuhan selain memberikan kehidupan yang layak kepada anak-anak yang kurang beruntung seperti tempat tinggal yang layak pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, serta memberikan perkembangan mental yang baik dan kasih sayang kepada anak-anak yang berada di Panti Asuhan tersebut agar anak yang berada disana mampu menerima keadaan yang mereka alami.

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Dari pengertian ini dapat ditarik suatu maksud bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan untuk membuat hubungan yang serasi dan memuaskan antara individu dan lingkungannya. Ada istilah menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, kedengarannya istilah ini muda untuk dikerjakan. Padahal banyak orang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan diri sendiri, akibatnya tampak dirinya dalam keadaan gelisa dan konflik batin.

Menurut Santrock (2007) remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Ia melanjutkan masa remaja awal (early adolescence) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki dewasa. Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung mulai dari 13- 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti, "Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri". Dalam hal ini remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri, agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit orang-orang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks

Menurut penelitian Sarwono menjelaskan, pada masa remaja awal individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Remaja awal, akan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan belum mampu mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Selain kontrol diri yang sulit, pola pemikir remaja awal pun mulai berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai bertambah.

Runyon & Harber (1984) mengatakan penyesuaian diri melibatkan respon kesehatan mental dan tingkah laku, apabila remaja awal di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan rasa tanggung jawab dari keluarga, maka hal ini akan berpengaruh pada kesehatan mental, kebahagiaan, dan kekecewaan pada remaja awal di panti asuhan. Pemberian dukungan

sosial dalam bentuk apapun berperan penting untuk membantu menciptakan mental yang sehat sehingga proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik.

Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Penyesuaian diri atau adaptasi sosial bagi seseorang dengan lingkungannya adalah sesuatu yang sangat penting, agar seseorang tidak mengalami keterasingan di lingkungannya sendiri. Sedangkan interaksi sosial merupakan salah satu kunci dalam hubungan sosial yang mendorong dinamika masyarakat. Namun jika seorang individu dalam kondisi yang kompleks seperti remaja panti asuhan yang memiliki status sosial yang notabene adalah status sosial yang rendah dalam masyarakat mereka, ditambah dengan posisi mereka sebagai pendatang yang membawa nilai-nilai baru, maka penyesuaian diri atau adaptasi yang mereka lakukan akan cenderung sulit di dalam masyarakat.

Dukungan sosial remaja di panti asuhan sebenarnya tidak hanya dapat diperoleh dari para pengasuh, tetapi juga dari teman-temannya sesama penghuni panti asuhan. Meskipun demikian, dukungan sosial dari teman-teman di panti asuhan juga terhambat oleh beberapa hal. Teman-teman yang berada di lingkungan panti asuhan kurang dapat saling memberi dukungan sosial karena mereka sama-sama membutuhkan perhatian lebih, sehingga tidak mudah untuk dapat saling memberi bimbingan positif.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Awal Terhadap Lingkungan Di Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. "Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang Berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah". Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik, dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak dapat dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.

Kasus yang diteliti yaitu untuk mengetahui bagaimana Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Awal Terhadap Lingkungan Di Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut. Informan dalam penelitian ini yaitu para remaja panti asuhan Hanifah III Kampung Gadut.

Metode pengumpulan data yang di gunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Lokasi Penelitian ini yaitu di Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut Kec. Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Awal Terhadap Lingkungan Di Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut. Narasumber dari penelitian ini anak remaja panti asuhan. Penjabaran berikut ini digunakan dalam rangka menjawab persoalan dalam kemampuan penyesuaian diri remaja awal dalam lingkungan Panti Asuhan :

Untuk tahap pelaksanaan observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung, hasil observasi dari keseluruhan subjek penelitian mengenai penyesuaian diri sebagian remaja awal mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman di panti asuhan, sedangkan untuk beberapa remaja lainnya mengenai penyesuaian diri, bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut untuk diawal mereka sedikit merasakan sedih dan harus bisa belajar beradaptasi dengan baik, di lingkungan baru mereka, karena mereka yang sebelumnya tinggal bersama keluarga harus berlatih dan membiasakan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan teman-

teman atau individu yang baru pula, seiring berjalannya waktu mereka mulai bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut.

Dalam penelitian ini juga dapat diungkapkan bahwa penyesuaian diri terutama dalam kecerdasan emosi yang dimiliki oleh setiap individu selalu mengarah pada tingkah lakunya, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan (sosial) yang dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungan. Kecerdasan emosi pada remaja terutama dibutuhkan untuk mengendalikan perilaku yang berhubungan dengan dengan orang lain yang bersifat positif baik secara perseorangan ataupun kelompok, dan mengembangkan empati serta kemampuan memandang dengan perspektif orang lain.

Pembahasan

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu.

Schneiders (1964) berpendapat bahwa dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Penyesuaian diri merupakan dinamika kepribadian sehingga pembahasan determinasi penyesuaian diri tidak lepas dari penyesuaian diri pembahasan determinasi kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2013) bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren karena pengawasan orang tua lebih terarah, sehingga remaja mampu memilah dan mendapat pengarahan dari orang tua yang cukup baik sehingga remaja dapat menyesuaikan diri yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dwivedi, Priyah dan Mato (2013) mengatakan bahwa, Anak-anak di panti asuhan melaporkan tingkat konsep diri dan penyesuaian diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang tinggal bersama orang tua mereka. Temuan selanjutnya menunjukkan tidak ada perbedaan gender yang signifikan dalam konsep diri dan penyesuaian anak-anak yatim dan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tua.

Hasil penelitian Kumalasari (2012) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan yang menemukan hasil korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Pemberian dukungan sosial yang positif akan membantu remaja menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi yaitu dalam proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya terutama dilingkungan panti asuhan tempat remaja tinggal. Apabila pemberian dukungan sosial terpenuhi maka individu akan merasa dicintai dan diperhatikan oleh lingkungannya, maka hal ini akan berdampak pada hubungan yang terjalin antara remaja awal di panti asuhan. Dengan kata lain apabila remaja awal di panti asuhan dapat menerima dukungan sosial dengan baik, maka remaja awal di panti asuhan mampu menampilkan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas serta juga berpedoman kepada hasil penelitian lain dapat di lihat bahwa untuk Sebagian remaja awal mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman di panti asuhan, Sedangkan untuk beberapa remaja lainnya mengenai penyesuaian diri, bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut untuk diawal mereka sedikit merasakan sedih dan harus bisa belajar beradaptasi dengan baik, dilingkungan baru mereka, karena mereka yang sebelumnya tinggal bersama keluarga harus berlatih dan membiasakan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan teman-teman atau individu yang baru pula, seiring berjalannya waktu mereka mulai bisa menyesuaikan diri dengan baik. Karena mungkin terdapat perbedaan jika di awal mereka mendapatkan kasih sayang orang tua sepenuhnya, sedangkan di panti asuhan saling berbagi dengan yang lain tetap tidak membedakan setiap anak dan akan selalu mendapatkan dukungan sosial yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap remaja di panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut memiliki sifat dan mental yang berbeda-beda, seperti halnya dalam penyesuaian diri ketika berada di lingkungan Panti Asuhan sebagai berikut :

1. Sebagian remaja awal mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman di panti asuhan
2. Sedangkan untuk beberapa remaja lainnya mengenai penyesuaian diri, bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut untuk diawal mereka sedikit merasakan sedih dan harus bisa belajar beradaptasi dengan baik, di lingkungan baru mereka, karena mereka yang sebelumnya tinggal bersama keluarga harus berlatih dan membiasakan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan teman-teman atau individu yang baru pula, seiring berjalannya waktu mereka mulai bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka saran yang dapat Diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Remaja Panti Asuhan
Diharapkan dapat belajar mengembangkan kesadaran diri, dengan cara mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri, memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi emosional.
2. Bagi Pengasuh Panti Asuhan
Diharapkan agar selalu memberikan perhatian dan kasih sayang dengan tidak membedakan setiap individu sehingga tercipta lingkungan yang harmonis
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Agar dapat mengembangkan lagi judul dari penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet: 3, h. 523.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Acuan umum Pelayanan Sosial. Anak di panti sosial asuhan anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 193.
- Fatimah, N.2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung : pusaka setia
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyati, R. (1997). *Kompetensi interpersonal Pada anak panti asuhan Dengan sistem Pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan Dengan sistem pengasuhan ibu asuh*. Jurnal Psikologika, II(4), 24-35.
- Runyon & Haber. A. (1984). *Psycology of adjustment. Illinois: The Dorsey Pres*
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jilid 2 Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi remaja*. Cetakan ke lima belas. Jakarta: Rajawali Pres.
- Schneiders, A.A. (2008). *Personal Adjustment and Mental Health. New York: Holtt. Renchart and Winston Inc.*